# TUJUAN DAN MACAM-MACAM JIHAD

**Syaikh Abu Umar As-Saif (Rahimahullah)**

*Asalnya tulisan ini adalah dari ceramah syaikh yang ada di mimbar tauhid dan jihad dengan judul Al-'Iraq Wa Ghazwus Shalib, Durus wa Taammulat

**Pustaka Mujahid**

Dengan menyebut nama Allah (aku mulai), Shalawat serta salam atas nabi kita muhammad, juga keluarga dan seluruh sahabatnya.

Amma ba'du..

Sesungguhnya jihad fisabilillah disyari'atkan Allah untuk meninggikan kalimat Allah, dan agar Allah saja yang disembah tanpa ada tandingan bagi-Nya, dan untuk menolong dengannya Islam dan kaum muslimin.

Maka dari itu jihad adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan untuk untuk memelihara islam dan menegakkan syari'atnya di muka bumi, dan dengan meninggalkannya (jihad), musuh menguasai umat, menghinakan syari'at Allah, dan semena-mena atas negri-negri islam.

Kerena itu maka jihad fisabilillah adalah pokok yang mendampingi syariat Al-Quran, ia menolong syariat Al-Quran dan menegakkan daulahnya, kemudian tegak dengan penjagaannya.

Jihad bukanlah hukum yang datang tiba-tiba -sebagaimana disebut seagian orang- tetapi ia selalu mengiringi daulatul islam di bumi, dan ia akan terus ada sampai hari kiamat, dan ia diantara sifat yang paling jelas pada thaifah (kelompok) al-najiah (yang selamat) al-manshurah (yang ditolong) -yaitu ahlussunnah wal jama'ah-.

Di Shahih Muslim dari Jabir bin Abdillah Radhiallahu 'Anhuma dia berkata, aku mendengar rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Akan senantiasa ada sekelompok dari umatku yang berperang diatas kebenaran, mereka selalu nampak hingga hari kiamat.

Dan dari Jabir bin Samurah Dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwasanya beliau bersabda: "Agama ini akan senantiasa menang, yang berperang diatasnya sekelompok dari kaum muslimin sampai hari kiamat" (HR. Muslim)

Dari ‘Uqbah bin ‘Amir Radhiallahu ‘Anhu berkata: Aku mendengar rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: Akan senantiasa ada dari umatku satu kelompok yang berperang diatas perkara Allah, mengalahkan musuh-musuh mereka, dan orang-orang yang menyelisihinya tidak dapat membahayakan mereka sedikitpunsampai datang hari kiamat sedangkan mereka masih dalam keadaan seperti itu.

Diantara kebenaran yang tidak terbantahkan lagi oleh manusia, bahwa pemikiran atau aqidah apapun -walaupun bathil- tidak mungkin memiliki pengaruh dan selalu terjaga eksistensinya, ketika itu hanya sebatas teori sedang mereka tidak mendatangkan kekuatan untuk menolong dan menjaganya.

Karena itu meninggalkan jihad hari ini dihadapan yahudi di palestina, didepan pasukan salib yang mencabut dunia islam keakar-akarnya, merupakan bahaya dan kehancuran bagi kaum muslimin dalam agama, diri, kehormatan, harta dan tanah mereka.

Allah ta’ala berfirman: “Dan belanjakanlah (harta bendamu) dijalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri kedalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik” (QS. Al-Baqarah : 195), Allah menyuruh untuk berjihad dengan harta dan tidak bersenang-senang dengan dunia, Alasannya adalah bahwa meniggalkan jihad merupakan menjatuhkan diri kepada kebinasaan, karena musuh jika menang atas negri kaum muslimin, mereka membuat kerusakan didalamnya, merusak tanaman dan binatang ternak, dan memerangi agama dan akhlak.

Dari Aslam Dari Abi Imran dia berkata: “Kami berperang dari madinah ingin ke Konstatinopel –dan kami dipimpin oleh ‘Abdurrahman bin Khalid bin Walid, Sedangkan romawi menempelkan punggung mereka pada dinding kota madinah.

Kemudian ada seseorang yang menyerbu musuh, lalu orang-orang berkata: “tahan! tahan! lailahaillallaah, ia telah melemparkan dirinya pada kebinasaan!. Kemudian Abu Ayyub berkata: “Sesungguhnya ayat ini turun mengenai kami orang-orang anshar. Tatkala Allah membela NabiNya dan memenangkan islam kami berkata: mari kita mengurusi harta dan memperbaikinya. Kemudian Allah ta’ala menurunkan ayat: “Dan belanjakanlah (harta bendamu) dijalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri kedalam kebinasaan” Menjatuhkan diri kedalam kebinasaan adalah mengurusi harta kami dan memperbaikinya serta meninggalkan jihad”

Abu Imran berkata: “Abu Ayyub terus berjihad dijalan Allah sampai akhirnya dia terbunuh di Konstatinopel” (HR. Abu Daud)

Abu Ayyub Radhiallahu ‘Anhu menjelaskan bahwa maksud ayat adalah bahwa sibuk dengan dunia dan memperbaikinya, serta meninggalkan jihad dan infak adalah menjatuhkan diri kepada kebinasaan.

Barangsiapa yang fokus memperbaiki dunianya, sibuk dengan pekerjaannya, membangun keuangan dengan berdagang dan selainnya, sedangkan dia menyaksikan pasukan salib menghancurkan dunia islam, dia sebenarnya sedang menjatuhkan dirinya pada kebinasaan.

Maka kesuksesan itu bisa diraih dengan menghadapi orang-orang yang melampaui batas dan memerangi mereka, adapun diam dan tidak memerangi mereka adalah kehancuran dan kekhawatiran.

Begitu juga seorang muslim dengan duduknya mereka dari jihad dan tenangnya mereka dengan dunia menghanguskan agamanya, dan bersifat dengan sifat orang-orang munafik yang Allah berfirman tentang mereka: “Kalaulah yang kamu serukan kepada mereka itu keuntungan yang mudah diperoleh dan perjalanan yang tidak seberapa jauh, pastilah

mereka mengikutimu, tetapi tempat yang dituju itu amat jauh terasa oleh mereka. Mereka akan bersumpah dengan (nama) Allah: “Jikalau kami sanggup tentulah kami berangkat bersama-samamu, mereka membinasakan diri mereka sendiri dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta” (QS. At-Taubah : 42)

Duduk dari jihad, menelantarkan mujahidin, bersikap lunak pada salibis dan antek-antek mereka, dan takut pada kekuasaan mereka bukanlah jalan keselamatan dan kesuksesan, justru itu adalah jalan menuju kehancuran yang menimpa seorang muslim pada agama, diri, dan harta mereka -Sebagaimana sudah tercantum dalam Al-Quran-.

Orang yang berilmu membinasakan dirinya sendiri jika dia tidak berjihad dan menyemangati umat untuk melawan salibis, dan para pengusaha membinasakan diri mereka jika menahan dirinya untuk berjihad dengan hartanya karena takut pada salibis dan antek-antek mereka, dan setiap muslim membinasakan diri mereka jika duduk dari jihad.

Sungguh jihad dan kejayaan umat adalah dua hal yang selalu berdampingan, sebagaimana meninggalkan jihad dan kehinaan umat adalah dua hal yang saling berdampingan, Inilah yang nash-nash syariat dan realita hari ini menjadi saksi atasnya, Nabi pernah bersabda: “Jika kalian berjual beli dengan cara ‘inah, kalian ikuti ekor-ekor sapi, ridho dengan bercocok tanam dan meninggalkan jihad, maka Allah akan menguasakan kehinaan atas kalian. Allah tidak akan mencabut kehinaan tersebut hingga kalian kembali kepada agama (kalian).

Ketika kaum muslimin sudah membai’at Abu Bakar radhiallahu ‘anhu sebagai kholifah, Abu Bakar berbicara, beliau memuji dan menyanjung Allah dengan apa yang Allah berhak atasnya, kemudian beliau berkata: “Amma ba’du.. Wahai sekalian manusia aku memimpin

kalian sedangkan aku bukanlah yang terbaik diantara kalian, jika aku berbuat baik maka tolonglah aku, jika aku berbuat buruk maka luruskanlah aku, kejujuran adalah amanah, dan kedustaan adalah khianat, yang lemah dari kalian adal kuat bagiku sampai aku mengembalikan haknya In Syaa Allah, dan yang kuat dari kalian adalah lemah (bagiku) sampai aku mengambil hak darinya In Syaa Allah, tidaklah suatu kaum meninggalkan jihad dijalan Allah kecuali pasti Allah menelantarkan mereka dengan kehinaan, tidaklah tersebar perbuatan keji pada suatu kaum kecuali Allah akan menimpakan musibah menyeluruh pada mereka, ta'atilah aku selama aku menta'ati Allah dan Rasul-Nya, dan jika aku dalam bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya maka tidak ada keta'atan atas kalian kepadaku. (diriwayatkan Ibnu Ishaq dengan sanad shohih)

Didalam khutbah ini khalifah Abu Bakar radhiallahu 'anhu menyebut sebuah kaedah besar diantara kaedah dan dasar hukum didalam islam, yaitu pokok yang berdiri diatasnya khilafah rasyidah, mengarahkan agar menolong pemimpin dalam kebaikan dan ketaqwaan, dan mengisyaratkan agar menasehati pemimpin, meluruskan, dan mengatakan padanya ketika dia berbuat buruk, kemudian mendorong agar berlaku jujur, dan memperingatkan dari kedustaan, kemudian beliau menyama-ratakan semuanya dihadapan keputusan (hukum), menegakkan keadilan dan mengangkat kedzaliman pada manusia, kemudian beliau menyebut jihad dan memperingatkan dari duduk meninggalkannya yang akan menjadi sebab kehinaan, berkuasanya musuh, dan runtuhnya daulatul islam, kemudian beliau memperingatkan dari tersebarnya perbuatan keji, dan apa yang akan terjadi ketika hal itu tersebar yaitu akibat dan bencana yang menyeluruh, kemudian beliau menjelaskan bahwa keta'atan pada pemimpin itu pada kebaikan, maka mereka tidak dita'ati dalam maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya.

- - ><><><><>< - -

Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam sudah menjelaskan kepada kita macam-macam jihad dalam sabda beliau: “Perangilah orang-orang musyrik dengan harta kalian, jiwa kalian, dan lisan kalian. (HR. Abu Daud)

Jihad dengan jiwa dan harta tegak diatas dua pijakan, (yaitu) keberanian dan kedermawanan, lawannya adalah ketakutan dan kebakhilan, kalau umat kehilangan keberanian dan kedermawanan ini, dan meninggalkan jihad dengan jiwa dan harta, maka mereka telah kehilangan dua pijakan yang paling penting dalam menjunjung agama, pada hakekatnya mereka sudah tidak lagi menjunjung agama sebagaimana yang Allah inginkan, kerena itulah Allah mengancam umat ini akan mengganti mereka (dengan kaum yang lain –pent) jika mereka tinggalkan jihad dengan jiwa dan harta, karena (sejatinya) mereka telah meninggalkan ajaran agama.

Allah berfirman tentang meninggalkan jihad jiwa: “Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya ketika dikatakan kepadamu “Berangkatlah (untuk berperang dijalan Allah” kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan didunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup didunia ini (dibandingkan dengan kehidupan diakhirat hanya sedikit. (QS. At-Taubah : 38)

Allah berfirman tentang meninggalkan jihad harta: “Ingatlah, kamu ini orang-orang yang diajak untuk menafkahkan (hartamu) dijalan Allah. Maka diantara kamu ada yang kikir, dan siapa yang kikir sesungguhnya dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri. Dan Allah-lah yang maha kaya sedangkan kamu (semua) butuh (kepada-Nya); dan jika kamu berpaling niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain; Dan mereka tidak akan seperti kamu ini. (QS. Muhammad : 38)

**1. Jihad dengan diri/jiwa.**

Merupakan sebuah keharusan bagi kaum muslimin, agar meminta mati syahid dijalan Allah, juga mempersiapkan diri untuk itu, dan menyingkirkan semua ikatan dunia dan syahwat-syahwatnya, dan dari segala bentuk sistem yang mengekangnya, untuk kemudian terbang menjemput kesyahidan ditempatnya.

Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah bersabda: Sebaik-baik kehidupan manusia adalah seseorang yang memegang kendali kudanya (berjuang) di jalan Allah, setiap kali mendengar suara musuh yang menakutkan atau sangat mengerikan, ia melompat keatas punggung kudanya untuk mengharapkan kematian. (HR. Muslim)

Syahadah (mati syahid) adalah penyucian dari Allah yang khusus diberikan-Nya kepada hamba yang dikehendaki-Nya, maka kita harus membina anak-anak dan orang dewasa untuk mencintai mati syahid dan mengejarnya, dan memperingatkan mereka dari ketakutan pada kematian dan mencari mati syahid, karena itu melemahkan hati, umat-umat lain seperti salibis, yahudi, dan selain mereka akan berkoalisi untuk memerangi agama umat dan merampas sumber dayanya.

Sebagaimana sabda Rasul Shallallahu ‘alaihi wa sallam: “Hampir-hampir umat-umat memperebutkan kalian (umat islam), seperti memperebutkan makanan yang ada di mangkuk.” Seorang laki-laki berkata, “(Apakah) karena kami ketika itu berjumlah sedikit?” Beliau menjawab: “Bahkan kalian pada waktu itu sangatlah banyak, tapi kalian seperti buih di genangan air. Sungguh Allah akan mencabut rasa takut musuh terhadap kalian, dan akan menanamkan kedalam hati kalian Wahn.” Seseorang lalu berkata: “Wahai Rasulullah apakah wahn itu? Beliau menjawab: “Cinta dunia dan takut mati.” (HR. Abu Daud) dan di riwayat Imam Ahmad “Cinta kalian terhadap dunia dan takutnya kalian pada peperangan.”

Maka wajiblah bagi kita untuk membangkitkan kecintaan umat pada syahadah, mengejar, dan mengharapkannya, Nabi pernah bersabda: “Demi Dzat yang jiwaku berada ditangan-Nya, kalaulah bukan karena ada sebagian kaum mukminin yang tidak enak hati mereka ketika tidak ikut bersamaku (dalam perang), sedangkan aku tidak mendapatkan sesuatu untuk membawa mereka, aku tidak akan pernah mau ketinggalan dari pasukan yang berperang dijalan Allah, Dan demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, aku sangat ingin berperang kemudian terbunuh fisabilillah, kemudian aku dihidupkan lagi, kemudian aku terbunuh lagi, kemudian aku dihidupkan lagi, kemudian aku terbunuh lagi” (HR. Bukhori, Muslim. dengan lafadz riwayat Bukhori)

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam juga bersabda: Barangsiapa yang meminta mati syahid kepada Allah dengan sungguh-sungguh, Allah akan mengangkatnya ke derajat para syuhada’, walaupun ia meninggal diatas tempat tidurnya. (HR. Muslim)

Dan di Shohih Muslim (juga), bahwasanya Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata pada para sahabatnya ketika perang badar “Bangkitlah untuk menggapai surga yang luasnya seluas langit dan bumi” lalu Umair bin Hammam berkata: “wahai Rasulullah.. Surga luasnya seluas langit dan bumi?? Beliau berkata: “Ya” Maka ia Berkata: “Wah.. Wah..” Maka Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata: “Apa yang membuatmu berkata wah, wah??” dia berkata “Tidak wahai Rasulullah hanya saja aku berharap menjadi bagian dari penduduknya” Rasulullah berkata: “Sesungguhnya engkau termasuk penduduknya” Maka dia mengeluarkan kurma-kurma dari sakunya lalu memakan sebagiannya kemudian dia berkata: “Kalaulah aku masih hidup sampai selesai makan kurma-kurma ini mak sungguh itu adalah kehidupan yang lama”, Kemudian dia membuang sisa kurma ditangannya, lalu ia (maju) memerangi mereka (musuh) hingga akhirnya dia terbunuh.”

Dan dari Abu Bakar bin Abu Musa Al-Asy'ari dia berkata: "Aku pernah mendengar ayahku berkata ketika dia sedang berhadapan dengan musuh, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya pintu-pintu surga terletak dibawah bayangan pedang-pedang." Seorang laki-laki lusuh berdiri lalu berkata: "Wahai Abu Musa apakah engkau benar-benar mendengar rasulullah bersabda begitu??" Dia Menjawab: "Ya" (Abu Musa) Berkata: "Kemudian dia kembali pada sahabat-sahabatnya dan berkata: "Aku sampaikan salam pada kalian" Kemudian dia remukkan sarung pedangnya lalu membuangnya, Kemudian dia berjalan dengan pedangnya yang terhunus menemui musuh dan berperang dengan pedang itu sampai dia terbunuh." (HR.Muslim)

Sesungguhnya darah para syuhada' adalah cahaya yang menerangi jalan, tinta yang melukis sejarah umat, dan aliran sungai yang mengairi pohon islam, para syuhada' itu diberi rezki disisi Rabb mereka, Bergembira dengan keutamaan yang diberikan Allah pada mereka, Sungguh para syuhada' terlindungi dari ketakutan yang sangat (ketika hari kiamat –pent), tidak terfitnah dikubur mereka, dan seorang syahid dinikahkan dengan tujuh puluh dua bidadari, dan memberi syafa'at pada tujuh puluh kerabatnya.

Sesungguhnya kecintaan pada syahadah adalah kembalinya umat membela agamanya, mengembalikan kejayaan dan kemuliaannya dan memulihkan kekuasaan islam di muka bumi.

Mengejar syahadah berarti memadamkan kerusakan para perusak, dan membersihkan negri islam dari salibis, yahudi, dan orang-orang yang melampaui batas.

Mengejar syahadah berarti memandang rendah segala ikatan duniawi, kehendak, dan syahwatnya. Dan mengikhlaskan niat dan kehendak hanya untuk Allah Ta'ala.

Mengejar syahadah adalah bukti kejujuran iman, tauhid, dan keyakinan.

Itu adalah senjata yang membuat musuh ketakutan, menghukum mereka, mereka tidak menemukan senjata untuk melawannya, akhirnya mereka menyuruh antek-anteknya untuk menentang pemikiran mencari syahid ini.

Maka jual beli yang penuh laba ini haruslah tersebarluas, tersiar dimana-mana, dan orang-orang berlomba untuk mengejarnya.

Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang dijalan Allah lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji dari Allah didalam Taurat, Injil dan Al-Quran. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual-beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar."

Juga berfirman: "Dan diantara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah maha penyantun kepada hamba-hamba-Nya." Menjual jiwanya (yang merupakan sesuatu paling berharga yang dimilikinya) berharap keridhaan Allah ta'ala.

**2. Jihad dengan harta.**

Ini juga merupakan kewajiban sebagaimana jihad dengan jiwa, maka wajib bagi kaum muslimin berjihad dengan harta mereka, sampai tercukupi kebutuhan jihad di pelestina, chechnya, afghanistan, kasymir, dan negri lainnya, Allah ta'ala telah berfirman: "Berangkatlah kamu baik merasa ringan ataupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. (QS. At-Taubah : 41)

Syaikhul islam Ibnu Taymiyyah pernah ditanya tentang orang-orang kelaparan dan mujahihin, manakah yang lebih didahulukan dalam memberi harta?, Beliau menyuruh mereka memberikan harta itu kepada mujahidin walaupun orang-orang kelaparan itu mati, karena kerusakan yang ditimbulkan dari menelantarkan jihad, membuat lemah mujahidin, dan akibat-akibat dari keduanya seperti berkuasanya musuh atas negri kaum muslimin, lebih besar perkaranya daripada mati kelaparan.

Nabi telah menyuruh untuk membiayai (jihad/mujahidin -pent) dan memotifasi (kita) dalam hal itu, Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa mempersiapkan bekal orang yang berjihad di jalan Allah berarti dia telah berperang, Dan barangsiapa yang menjaga (yang ditinggalkan) orang yang berperang di jalan Allah dengan baik berarti dia telah berperang. (Muttafaqun ‘Alaihi)

Dan dari Abu Musa radhiallahu ‘anhu berkata: Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Sesungguhnya orang-orang kabilah Al-Asy’ari jika mereka berperang atau harta keluarga mereka di madinah menipis, mereka kumpulkan semua makanan di satu kain, kemudian mereka bagi sama rata, mereka adalah bagian dariku dan aku adalah bagian dari mereka. (Muttafaqun ‘Alaihi)

Maka berusahalah negara-negara koalisi dan antek-antek mereka meneror para pengusaha (muslimin), dan orang-orang yang berinfak, untuk mencegah mereka berjihad dengan harta dengan cara menuduh mereka sebagai teroris, mengancam dan memboikot harta-harta itu, dan cara lainnya dengan kekejaman dan menakut-nakuti.

Amerika mengetahui bahwa jihad dengan harta memiliki peran yang sangat menentukan dalam peperangan, dan mereka sangat takut menderita kekalahan fatal di afghanistan karena dukungan terus-menerus dari kaum muslimin terhadap mujahidin, dan nasib mereka akan berakhir seperti nasib uni soviet (yang kalah telak dari mujahidin),

karena itu mereka berkosentrasi menekan antek-antek mereka untuk meneror para pengusaha yang bersedekah (untuk jihad) dan menakut-nakuti mereka agar berhenti melaksanakan kewajiban jihad dengan harta.

**Dan merupakan sebuah kewajiban bagi para pengusaha dan kaum muslimin pada umumnya:** agar tidak menta'ati para salibis dan antek mereka dalam meninggalkan jihad dengan harta sebagaimana tidak menta'ati mereka dalam meninggalkan shalat dan puasa, justru mereka harus berjihad dengan harta untuk menolong islam dan kaum muslimin, dan mereka haruslah sadar bahwa dengan usaha dan infak mereka di jalan Allah, mereka sedang membela agama, jiwa, dan negri mereka, yang amerika dan pengekornya suatu saat akan sampai disana, kalau mereka (amerika dan pengekornya tersebut) belum kalah dan hancur di afghanistan dan di tempat jihad lainnya.

**3. Jihad dengan lisan untuk memahamkan umat dan menghati-hatikan mereka dari bahaya yang sedang menimpa mereka.**

Dan termasuk jihad jenis ini juga, pemakaian media-media yang ada untuk mengobarkan semangat (jihad -pent) kaum muslimin, Allah ta'ala berfirman: Wahai Nabi kobarkanlah semangat orang-orang mukmin untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar diantara kamu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh, dan jika ada seratus orang yang sabar diantara kamu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan seribu orang kafir, karena orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti." (QS. Al-Anfal : 65)

Juga berfirman: "Maka berperanglah kamu di jalan Allah, tidaklah kamu dibebani kecuali dengan kewajiban kamu sendiri. Kobarkanlah semangat orang-orang mukmin. Mudah-mudahan Allah menolak serangan orang-orang kafir itu. Allah amat besar kekuatan dan amat keras siksaan (Nya)". (QS.An-Nisa' : 84).

Dan tidak akan tertolak serangan orang-orang kafir itu kecuali dengan perang dan mengobarkan semangat untuk itu, dan inilah pengobaran semangat untuk berjihad dan melawan salibis dan yahudi, yaitu dengan menyuruh kebaikan dan melarang kemungkaran, yang mana wajib bagi setiap muslim menegakkannya sesuai kadar kemampuannya.

Dan kewajiban para ulama' lebih daripada yang lain, maka wajib bagi mereka untuk menjelaskan kebenaran pada umat, menasehati, membangkitkan mereka untuk berjihad, dan memimpin mereka dalam menghadapi salibis dan yahudi, sesungguhnya para ulama' dan pemimpin adalah ulil amri kaum muslimin, sedangkan para pemimpin telah menelantarkan jihad -kecuali yang dijaga Allah, para pemimpin mujahidin-.

Kebanyakan pemerintah tidak hanya sekedar menelantarkan, bahkan (mereka) menolong orang-orang nasrani memikul salib melawan kaum muslimin, Allah ta'ala berfirman tentang orang-orang seperti mereka, sedangkan Dia adalah yang paling bijaksana:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."

Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafik) bersegera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani), seraya berkata: "Kami takut akan mendapat bencana".

Maka mudah-mudahan Allah mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya. Maka karena itu,

mereka jadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka.

Dan orang-orang yang beriman akan mengatakan: "Inikah orang-orang yang bersumpah sungguh-sungguh dengan nama Allah, bahwasanya mereka benar-benar bersama kamu?" Sia-sialah seluruh amal mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang merugi.

Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui.” (QS.Al-Maidah : 51-54)

Kalau sudah seperti ini keadaan para pemerintah, maka tidak tersisa lagi ulil amri (pemimpin) kaum muslimin kecuali para ulama’, yang bersuka-cita menegakkan apa yang diwajibkan Allah pada mereka seperti lemah lembut terhadap orang mukmin, keras terhadap orang kafir dan munafikin, berjihad di jalan Allah, mengatakan kebenaran tanpa takut celaan para pencela, memimpin umat dan menertibkan barisannya yang tercerai-berai, dan menggerakkan para pemuda ke medan-medan pertempuran, mencukupkan kebutuhan seluruh negri yang berkibar disana panji-panji jihad fisabilillah.

Ini adalah pekerjaan yang besar, yang butuh kerjasama, tolong-menolong, dan musyawarah antara para ulama’, untuk melaksanakan amal ini, dan mengirimkan para mujahid dan penuntut ilmu yang mencukupi, dan mengumpulkan harta yang memadai untuk jihad di setiap tempatnya, juga menertibkan media-media yang mungkin digunakan untuk menggerakkan umat.

Dengan terus bertambahnya perluasan penjajahan pasukan salibis di negri-negri kaum muslimin, akan diangkat banyak panji jihad baru, maka (panji-panji itu) wajib ditolong dan dikuatkan, seperti panji jihad di utara iraq dan di tempat lainnya.

- - ><><><><>< - -

Ilmu yang bermanfaat adalah yang membuahkan rasa takut kepada Allah ta'ala, sebagaimana firman-Nya: "Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya hanyalah orang yang berilmu" (QS.Fathir : 28) orang-orang yang takut, merekalah orang-orang berilmu yang dipuji Allah didalam Al-Quran, mereka itulah yang berjihad dijalan Allah, menyampaikan ilmu, dan menjelaskan kebenaran.

Tidaklah seorang yang berilmu itu meninggalkan jihad fisabilillah dan menyampaikan kebenaran kecuali pasti berkurang rasa takutnya kepada Allah.

Allah ta'ala berfirman: "Mengapakah kamu takut kepada mereka padahal Allah lebih berhak kamu takuti, jika kamu benar-benar orang yang beriman. Perangilah mereka, niscaya Allah akan menghancurkan mereka dengan (perantara) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu atas mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman." (QS.At-Taubah : 13-14)

Juga berfirman: "Ketika telah diwajibkan atas mereka berperang, tiba-tiba sebahagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih dari itu" (QS.An-Nisa' – 77)

Juga berfirman: "Sesungguhnya itu tidak lain hanyalah syaithan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik), maka janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah

kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman." (QS.Ali Imran : 175)

Dan berfiman: "Yaitu orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya, dan tidak merasa takut kepada seorang(pun) selain Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pembuat perhitungan." (QS.Al-Ahzab : 39)

Kalaulah orang yang berilmu menyembunyikan kebenaran, dia tidak akan menjadi orang berilmu yang tercantum pujian atas mereka dengan rasa takut mereka dan selainnya didalam nash-nash Al-Quran dan As-Sunnah, walaupun mereka hafal banyak matan dan menyelami lautan ilmu, justru dia sebagaimana yang dikatakan Allah:

"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah kami menerangkannya kepada manusia dalam Al-Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati oleh semua makhluk yang bisa melaknat (QS.Al-Baqarah : 159)

Sebagian orang mungkin mentakwil (ayat-ayat ini –pent), dan mengudzur tertinggalnya mereka dari jihad dan menelantarkan mujahidin karena sibuknya mereka dengan amal sholeh yang sama sekali tidak menyamai jihad, takut (amal sholeh) itu terlewatkan, atau terhalangi darinya kalau ia menolong mujahidin, maka sibuklah ia karenanya dari jihad, sedangkan ia menyaksikan negri-negri kaum muslimin semakin berkurang dari setiap ujungnya melalui tangan-tangan salibis, yang mungkin akan menyerangnya di negrinya sendiri, sedangkan dia belum berjihad dan belum mempersiapkan apapun untuk berjihad.

Allah ta'ala berfirman: "Apakah (orang-orang) yang mengerjakan haji dan mengurus masjidil haram kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad dijalan

Allah? Mereka tidak sama disisi Allah, dan Allah tidak memberi petunjuk pada kaum yang zalim." (QS.At-Taubah : 19)

Dan dari Nu'man bin Basyir dia berkata: "Saya pernah berada disisi mimbar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, tiba-tiba saya mendengar seorang laki-laki berkata: "saya tidak peduli amal apapun yang saya kerjakan setelah masuk islam kecuali menjamu para jama'ah haji." Yang lain berkata: "saya tidak peduli amal apun yang saya kerjakan setelah masuk islam kecuali memakmurkan masjidil haram." Yang lainnya berkata: "Jihad fisabilillah lebih baik daripada apa yang kalian katakan tadi."

Lalu mereka ditegur oleh Umar, ia berkata: "Janganlah kalian meninggikan suara disisi mimbar Rasulullah sedang hari ini adalah hari jum'at, tapi kalau shalat jum'at telah usai, saya akan menemui beliau untuk meminta fatwa tentang apa yang kalian perselisihkan. Maka turunlah firman Allah: "Apakah (orang-orang) yang mengerjakan haji dan mengurus masjidil haram kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian..." (QS.At-Taubah : 19) (sampai akhir ayat). (HR.Muslim)

Memberi minum jama'ah haji dan memakmurkan masjidil haram merupakan amal sholeh, tetapi ia sama sekali tidak menyamai jihad yang dengannya daulatul islam tegak, dengannya kebenaran ditolong dan kebathilan dilawan, (dengannya) agama terpelihara, dan (dengannya) jiwa, kehormatan, dan harta terjaga.

Sesungguhnya permusuhan dari kalangan salibis dan yahudi yang saat ini menyerbu umat merupakan sebuah ujian dari Allah pada hamba-hamba-Nya untuk memisahkan shaf-shaf, sehingga jelas mana yang jujur dan mana yang dusta lagi munafik sebagaimana firman Allah ta'ala: "Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?. Dan

sesungguhnya kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang jujur dan mengetahui orang-orang yang dusta" (QS.Al-Ankabut : 2-3)

Dan firman-Nya: "Dan sungguh kami benar-benar akan menguji kamu agar kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar diantara kamu, dan menguji perkara kalian." (QS.Muhammad : 31)

Juga firman-Nya: "Apakah kamu mengira kamu akan dibiarkan saja, sedang Allah belum mengetahui (dalam kenyataan) orang-orang yang berjihad diantara kamu dan yang tidak mengambil teman setia selain Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS.At-Taubah : 16)

Allah menguji hamba(Nya), sampai jelas mana mujahidin yang kesetiaannya kepada Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, dan mana orang-orang dusta, yang meninggalkan jihad, yang mengambil teman setia selain Allah, Rasul-Nya, dan orang beriman, dengan loyalitasnya kepada salibis dan antek-anteknya.

Mereka lindungi antek-antek salibis (tersebut), mereka benarkan kelakuannya, mereka beri kuasa para salibis di negri-negri islam, dan mereka perangi kaum muslimin. Sungguh mereka telah berpaling dari ketaatan kepada Allah, (berpaling dari) loyalitas kepada-Nya, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman juga (berpaling dari) menolong muslimin, lalu mengikuti kecondongan (hawa nafsu –pent) mereka pada pemerintahan yang mengganti syari'at Allah, tidak (mau) keluar dari ketaatan kepada mereka dan dari jalan yang mereka gariskan, pada hakekatnya secara tidak langsung mereka adalah para pengikut salibis.

- - ><><><><>< - -

Kalau koalisi negara-negara itu sudah menduduki Iraq, maka jihad fardhu ‘ain bagi penduduk Iraq, dan yang disekitarnya karena kebutuhan (mujahidin) pada mereka, maka wajib bagi mujahidin berangkat berjihad ke Iraq sampai kebutuhan tercukupi, dan musuh tertolak. (begitu juga di selain Iraq –pent).

Dan Shalawat serta salam pada Nabi kita Muhammad serta keluarga dan sahabatnya.